

Regulasi Diri Dan Komitmen Organisasi Pada Mahasiswa

Self Regulation and Organizational Commitment at University Students

Mochamad Affan Shafry¹, Hetty Murdiyani^{1*}, Marini¹

¹Universitas Muhammadiyah Surabaya

*hettymdi@fpsi.um-surabaya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan komitmen organisasi pada mahasiswa. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yaitu untuk mengetahui sejauhmana variabel bebas berhubungan dengan variabel terikat. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan di Surabaya. Sampel penelitian sejumlah 104 mahasiswa yang didapat melalui teknik incidental sampling. Pengumpulan data penelitian menggunakan skala regulasi diri dan skala komitmen organisasi. Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan teknik product moment pearson correlation. Hasil analisis data didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$), artinya terdapat hubungan antara regulasi diri dengan komitmen organisasi pada mahasiswa aktivis organisasi. Nilai korelasi product moment sebesar 0,539 menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara regulasi diri dengan komitmen organisasi sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi regulasi diri maka semakin tinggi pula komitmen mahasiswa terhadap organisasi. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah regulasi diri mahasiswa maka semakin rendah komitmennya terhadap organisasi.

Kata kunci: komitmen organisasi, mahasiswa, regulasi diri

Abstract

This study aims to determine the correlation between self regulation with organizational commitment in university students. The design of this study uses a quantitative approach, namely to determine the extent to which the independent variables are related to dependent variables. The population of this research is university students who are active in student organizations in Surabaya. The research sample was 104 students obtained through incidental sampling technique. Collecting research data using the self-regulatory scale and organizational commitment scale. To test the research hypothesis, the product moment pearson correlation technique was used. The results of data analysis obtained a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), meaning that there is a relationship between self-regulation and organizational commitment in student organization activists. The product moment correlation value of 0.539 indicates that there is a positive relationship between self-regulation and organizational commitment, so it can be confirmed that the higher the student's commitment to the organization. Vice versa, the lower the self-regulation of students, the lower their commitment to the organization.

Keywords: organizational commitment, student, self regulation

Pendahuluan

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi (UU 12 tahun 2012). Mahasiswa sebagai anggota civitas akademika diposisikan sebagai orang dewasa yang sadar diri untuk mengembangkan potensi dirinya di perguruan tinggi untuk menjadi intelektual, cendekiawan, ilmuwan, praktisi dan ahli. Dalam pasal 14 ayat 1 UU nomor 12 tahun 2012 disebutkan bahwa mahasiswa dapat mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan dirinya melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai bagian dari proses pendidikan. Hal tersebut biasanya dimanifestasikan oleh mahasiswa dengan mengikuti organisasi kemahasiswaan. Dengan mengikuti organisasi kemahasiswaan diharapkan mahasiswa mampu mengasah *softskill dan hard skill* guna mempersiapkan diri menghadapi persaingan di dunia nyata setelah lulus dari bangku kuliah. Oleh karena itu, banyak mahasiswa yang pada akhirnya memutuskan untuk bergabung dan terlibat dalam organisasi-organisasi mahasiswa didalam kampus maupun di luar kampus.

Organisasi mahasiswa dapat berupa organisasi kemahasiswaan intra kampus, antar kampus, ekstra kampus maupun semacam ikatan mahasiswa kedaerahan yang pada umumnya beranggotakan lintas atau antar kampus. Bentuk-bentuk organisasi mahasiswa internal kampus misalnya Ikatan Organisasi Mahasiswa Sejenis (IOMS), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), sementara organisasi ekstra kampus yang walaupun anggotanya mahasiswa, para pengurus atau pimpinannya adalah alumni. Contohnya Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Pergerakan *Mahasiswa* Islam Indonesia (PMII), dan lain-lain. Pada dasarnya, Organisasi Mahasiswa adalah sebuah wadah berkumpulnya mahasiswa demi mencapai tujuan bersama (Wikipedia, 2020).

Kesuksesan sebuah organisasi sangat tergantung pada keberhasilan dalam menjalankan dan mencapai tujuan organisasi. Dalam kaitannya dengan organisasi kemahasiswaan, jalannya organisasi sangat tergantung pada keaktifan mahasiswa dalam menjalankan program kerja dan atau kegiatan yang ada di dalam organisasi tersebut. Pada awal penelitian telah dilakukan survei terhadap beberapa aktivis mahasiswa mengenai keterlibatan mahasiswa dalam organisasi. Responden mahasiswa pertama menempatkan organisasinya bukan sebagai prioritas utama dikarenakan ingin lulus tepat waktu sehingga ia sering melewatkan acara dan kegiatan yang dilaksanakan organisasi. Responden kedua dan ketiga menempatkan aktifitas kuliah dan berorganisasi dengan gambaran skala prioritas 60 % lebih mengutamakan kuliah dan 40 % dalam organisasi. Responden keempat menyatakan bahwa organisasi hanya sebagai tambahan curriculum vitae agar kelak ketika melamar pekerjaan mempunyai nilai plus sebagai aktivis organisasi kemahasiswaan. Dari hasil survei tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlibatan mahasiswa didalam organisasinya dirasa masih rendah.

Dampak dari rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam organisasi adalah banyak dari program kerja yang sudah dicanangkan menjadi tidak berjalan sesuai harapan. Sulit bagi organisasi tersebut untuk mencapai tujuannya dan menjadikan organisasi tersebut mengalami kemunduran atau pasif. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syafitri (2019) menemukan bahwa masih banyak anggota organisasi kemahasiswaan dengan tingkat keterlibatan organisasi yang rendah, terbukti dengan kontribusi ide, saran dan pendapat mereka hanya 35% dan tidak adanya partisipasi anggota mahasiswa dalam rapat adalah 65%. Keterlibatan yang rendah akan mempengaruhi jalannya organisasi.

Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi erat kaitannya dengan komitmen organisasi yang dikemukakan oleh Meyer dan Allen (dalam Agegnehu et all, 2022). Komitmen organisasi adalah hubungan psikologis antara individu dengan organisasi yang memiliki implikasi untuk melanjutkan organisasi. Menurut Robbins (dalam Iswanto, 2017), komitmen organisasi merupakan hal yang penting bagi sebuah organisasi untuk menciptakan kelangsungan aktifitas dan mencapai tujuan organisasi, apapun bentuk organisasi tersebut. Mowday, Porter dan Steers (dalam Rullyani, 2010) menyebutkan bahwa dalam perusahaan, karyawan yang memiliki komitmen yang kuat akan cenderung lebih termotivasi untuk dapat hadir dalam organisasinya dan akan berusaha untuk mencapai tujuan organisasinya. Hal ini juga tentu dapat berlaku dalam keterlibatan seseorang dalam organisasi pada umumnya. Sopiah (2008) menegaskan bahwa komitmen juga berguna untuk menunjukkan rasa memiliki seorang mahasiswa terhadap organisasinya Individu yang bertahan menjadi anggota organisasi karena adanya kesadaran bahwa komitmen terhadap organisasi merupakan hal yang seharusnya dilakukan.

Komitmen organisasi mencakup serangkaian perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa yang mengarahkan dirinya untuk melakukan upaya untuk kebaikan organisasi, keinginan untuk tetap tinggal di dalamnya, dan menerima tujuan dan nilai-nilai organisasi. Definisi ini diciptakan oleh Porter

dan Lawer pada tahun 1965, diperbarui oleh Greenberg dan Baron pada tahun 2008, di mana mereka menggambarkan komitmen organisasi sebagai tingkat identifikasi yang dirasakan anggota terhadap organisasi tempatnya bergabung, yang menentukan tingkat komitmen dan niat untuk meninggalkannya. Komitmen organisasi dapat dianalisis dari tiga hal yang berbeda perspektif antara lain yaitu komitmen berkelanjutan atau permanen, yang didasarkan pada keberakaran yang dirasakan mahasiswa terhadap organisasi disebabkan oleh investasi yang telah berkembang dari waktu ke waktu; komitmen afektif, yang lebih terkait dengan imbalan psikologis yang diterima oleh mahasiswa, seperti pengakuan atau dukungan yang ditunjukkan oleh rekan dalam organisasi, sehingga mahasiswa merasa diidentifikasi dengan organisasinya, menerima dan berbagi nilai dan tujuan organisasi; dan komitmen normatif, yang berkaitan dengan nilai-nilai mahasiswa itu sendiri dan tanggung jawabnya sehubungan dengan etika di organisasi (Fernandez et al, 2021).

Definisi lain yang banyak digunakan dalam mengkaji komitmen organisasi pada perusahaan dan organisasi pada umumnya adalah definisi dari Allen dan Meyer (1990), yang mendefinisikan sebagai kondisi psikologis seseorang yang menggambarkan hubungan individu dengan organisasinya yang berdampak pada pengambilan keputusan dalam meneruskan atau tidak keanggotaan individu dalam organisasi tersebut Allan dan Meyer menyebutkan komitmen organisasi terdiri atas 3 komponen, yaitu: komitmen afektif, komitmen kontinuans dan komitmen normative. Allen & Meyer memilih untuk menggunakan istilah komponen dalam menjabarkan komitmen organisasi daripada menggunakan tipe komitmen organisasi dikarenakan hubungan seseorang dengan organisasinya tersebut dapat bervariasi di dalam tiga komponen komitmen organisasi tersebut. Setiap komponen komitmen organisasi berkembang sebagai hasil pengalaman masing-masing individu yang berbeda serta berimplikasi yang tentu berbeda pula.

Komitmen afektif yang berkaitan dengan suatu keterikatan emosional seseorang, identifikasinya pada organisasi, dan keterlibatannya pada organisasi, sehingga seseorang yang memiliki komitmen afektif yang tinggi akan terus berkontribusi dalam organisasinya karena ada keinginan (*want to*) untuk melakukan hal tersebut. Komitmen kontinuans berkaitan dengan kesadaran akan konsekuensi jika meninggalkan organisasi, dimana seseorang akan mempertimbangkan untung rugi untuk memutuskan akan bertahan atau akan mengundurkan diri, jadi kecenderungan bertahan karena membutuhkan (*need to*) dan atau karena tidak adanya pilihan lain yang lebih baik. Komitmen normative berkaitan dengan adanya perasaan wajib untuk dapat tetap bekerja dalam organisasi, yang artinya seseorang yang memiliki komitmen normatif yang tinggi maka mereka akan merasa wajib (*ought to*) untuk bertahan dalam organisasinya. Hal ini berkaitan juga dengan, tingkah laku individu yang didasari oleh adanya keyakinan “apa yang benar” dan berkaitan dengan pertimbangan moral. Komitmen normatif sebagai kepercayaan yang kuat dan juga penerimaan individu terhadap nilai organisasi dan tujuan organisasi.

Komitmen dalam proses pembentukannya salah satunya dipengaruhi oleh karakteristik pribadi individu. Karakteristik pribadi individu menentukan bagaimana komitmen seseorang akan terbentuk (Hardiyansah, 2019). Salah satu karakteristik individu yang dapat mempengaruhi komitmen organisasi adalah regulasi diri. Tseng dan Kang (2009) menyebutkan bahwa regulasi diri dapat mempengaruhi individu dalam upayanya untuk menentukan tujuannya sehingga akan mempengaruhi keinginannya untuk bertahan dalam organisasi sebagai bentuk komitmennya terhadap organisasi tersebut.

Alwisol (dalam Alfiana, 2013) mengemukakan bahwa regulasi diri memiliki peran yang penting bagi kehidupan individu, dalam hal ini individu mahasiswa. Hal ini karena regulasi diri memiliki sifat reaktif dalam mencapai sebuah tujuan, selain juga sifat proaktif untuk menjadikan individu menjadi terpacu dalam membuat tujuan yang sifatnya lebih tinggi. Keberadaan regulasi diri seseorang tidak lepas dari adanya pengaruh faktor internal dan eksternal yang ada di dalam diri individu. Keduanya saling berinteraksi, dan tidak lepas dari kegiatan yang dilakukan setiap waktu. Begitu pun pada individu yang menjadi mahasiswa yang memiliki kegiatan berbeda-beda.

Regulasi diri memberikan andil yang penting bagi kesuksesan individu, baik dalam hal akademik maupun non akademik. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh DeWall, et al (dalam Alfiana, 2013) bahwa regulasi diri yang berjalan efektif akan menciptakan perilaku mahasiswa yang jauh dari tindakan agresif. Keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar tidak hanya dilihat dari hasil akademiknya saja, namun juga dapat dilihat dari perkembangan regulasi dirinya. Dengan demikian regulasi diri penting dikembangkan oleh setiap mahasiswa untuk mencapai kesuksesan selama menjalani proses perkuliahan. Dimana regulasi diri mahasiswa dipengaruhi

dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam perkuliahan, yang salah satunya adalah keikutsertaannya dalam kegiatan ekstrakurikuler kampus.

Demikian pulan dalam upaya memahami peran dan melaksanakan kewajibannya dalam organisasi diperlukan pengaturan atau regulasi diri yang baik dari individu, termasuk bagi mahasiswa.

Regulasi diri tersebut memungkinkan individu untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Paplau (dalam Mu'min, 2016) mengemukakan bahwa regulasi diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatur pencapaian dan tindakannya sendiri, menetapkan tujuan, mengukur keberhasilannya dalam mencapai tujuan tersebut, dan memberi penghargaan pada diri sendiri ketika tujuan tersebut tercapai. Ent, Baumeister dan Vonasch (dalam Hardiyansah, 2019) menyatakan bahwa regulasi diri memungkinkan seseorang untuk mengerjakan lebih dari tugas, meskipun tugas tersebut berbeda tanpa mengganggu satu sama lain. Mahasiswa yang dituntut untuk menyelesaikan semua tugas-tugas akademiknya, disamping kewajiban untuk menjalankan kegiatan organisasi, jika memiliki pengaturan diri yang baik, akan mampu mengerjakan banyak tugas baik akademik maupun non-akademik secara bersamaan, tanpa mengganggu satu sama lain. Dengan demikian mahasiswa yang mampu mengatur dirinya dalam menjalankan tugas akademik maupun non akademik akan mampu mempertahankan keanggotaannya didalam organisasi kemahasiswaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara regulasi diri dengan komitmen organisasi pada mahasiswa aktivis organisasi kemahasiswaan di Surabaya.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan dua variabel yaitu variabel bebas (regulasi diri) dan variabel terikat (komitmen organisasi). Populasi penelitian adalah mahasiswa yang menjadi anggota organisasi kemahasiswaan baik internal maupun eksternal universitas di Surabaya. Dikarenakan jumlah populasi yang tidak diketahui secara pasti besarnya maka sampel penelitian yang digunakan sejumlah 104 orang yang diambil dengan teknik *insidental sampling*.

Instrumen untuk pengumpulan data menggunakan dua skala berbentuk skala likert, yaitu skala regulasi diri yang terdiri dari 21 aitem valid dengan nilai reliabilitas skala sebesar 0,882, dan skala komitmen organisasi yang dibuat berdasarkan aspek-aspek komitmen organisasi dari Meyer & Allen yang terdiri dari 6 aitem valid dengan nilai reliabilitas skala sebesar 0,923. Uji korelasi *product moment pearson* digunakan sebagai teknik analisis data untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan komitmen organisasi. Proses analisis data menggunakan bantuan program komputer *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) for Windows* versi 22.

Hasil Penelitian

Subyek yang menjadi responden dalam penelitian ini terdiri dari 26 laki-laki dan 78 perempuan, berasal dari beberapa universitas negeri maupun swasta di Surabaya, dengan organisasi kemahasiswaan yang berbeda-beda diantaranya HMI, PMII, IMM, UKM Tari, GMNI dan beberapa yang lain.

Hasil pengumpulan data melalui aplikasi *google form* kemudian diolah dengan menggunakan program komputer *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) for Windows* versi 22. Uji normalitas dan linieritas data dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis. Uji normalitas terhadap variabel regulasi diri dan komitmen organisasi menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui sebaran skor pada data regulasi diri dan komitmen organisasi. Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Regulasi Diri dan Komitmen Organisasi

Variabel	Nilai <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	Signifikansi	p	Bentuk
Regulasi Diri	0,931	0,351	$p > 0,05$	Normal
Komitmen Organisasi	0,722	0,674	$p > 0,05$	Normal

*n = 104

Berdasarkan hasil uji normalitas pada variabel regulasi diri dan komitmen organisasi dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai signifikansi untuk variabel regulasi diri sebesar 0,351 sedangkan variabel komitmen organisasi sebesar 0,674. Besaran nilai signifikansi yang diperoleh dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada kedua variabel tersebut dinyatakan berdistribusi normal.

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel regulasi diri dan komitmen organisasi. Hasil pengujian linieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas Data Regulasi Diri dan Komitmen Organisasi

Nilai F	Signifikansi	p	Bentuk
1,074	0,392	$p > 0,05$	Linier

*n = 104

Berdasarkan hasil uji linearitas pada variabel regulasi diri dan komitmen organisasi dengan menggunakan bantuan SPSS, maka didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,392. Besaran nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara Besaran nilai signifikansi yang diperoleh dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

Uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan hubungan antara dua variabel yaitu regulasi diri dengan komitmen organisasi pada mahasiswa. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari pearson dikarenakan data berdistribusi normal dan hubungan antara kedua variabel terbukti linear. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi *Product Moment* Pearson

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig.	p
Regulasi Diri Komitmen Organisasi	0,539	0,000	$p < 0,05$

*n = 104

Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa nilai *product moment correlations* sebesar 0,539 dengan nilai $p = 0,000$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara regulasi diri dengan komitmen organisasi pada mahasiswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara regulasi diri dengan komitmen organisasi, bahwa nilai *product moment correlations* sebesar 0,539 dengan nilai $p = 0,000$. Hipotesis pada penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri dengan komitmen organisasi pada mahasiswa aktivis organisasi kemahasiswaan. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi diri dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang turut mempengaruhi komitmen organisasi pada mahasiswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tseng dan Kang (2009) yang menjelaskan bahwa regulasi diri mempengaruhi individu dalam penentuan tujuannya yang dalam hal ini akan mempengaruhi keinginan individu untuk bertahan sebagai bentuk komitmennya terhadap organisasi. Individu dengan regulasi diri yang tinggi akan dapat mengelola dirinya dalam menguatkan komitmen terhadap organisasi baik dalam pencapaian tujuan organisasi maupun kontribusinya bagi pengembangan organisasi.

Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini dari Pourkian, et all (2016) dimana diketahui bahwa kesadaran diri dan regulasi diri berpengaruh terhadap komitmen organisasi pada pegawai Universitas Islam Azad Masyhad. Penelitian ini dikuatkan dengan menyertakan peran kepuasan kerja sebagai variabel mediator. Semakin tinggi tingkat regulasi diri seseorang maka akan semakin tinggi komitmen organisasi, dengan dimediasi kepuasan kerja.

Hasil penelitian lain pada organisasi mahasiswa yang juga sejalan dengan penelitian ini Hardiansyah (2019) yang menemukan bahwa ada hubungan secara parsial antara regulasi diri dengan

komitmen organisasi pada anggota UKM Unior mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Semakin tinggi tingkat regulasi diri mahasiswa, maka akan semakin tinggi komitmen organisasinya. Mahasiswa dengan regulasi diri yang tinggi cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dibandingkan mahasiswa dengan regulasi diri yang rendah. Dengan demikian, regulasi diri diketahui mempengaruhi keberhasilan seseorang dengan mengendalikan perilaku yang akan diikutinya, yang tentunya tepat untuk mencapai tujuan organisasi sebagai dorongan komitmen organisasi.

Menurut Moorhead dan Griffin (dalam Teresa, 2017) komitmen organisasi adalah sikap yang menggambarkan sejauh mana individu mampu mengenali dan berhubungan dengan organisasinya. Menurut Lincoln (dalam Sopiah, 2008) komitmen organisasi mencakup kebanggaan anggota organisasi, kesetiaan serta kemauan pada sebuah organisasi. Steers dan Porter (dalam Sopiah, 2008) komitmen bukan hanya bersifat loyalitas yang pasif tetapi melibatkan hubungan yang aktif dengan organisasi yang memiliki tujuan memberikan segala bentuk usaha demi sebuah keberhasilan organisasi yang bersangkutan. Dengan seseorang anggota organisasi memiliki regulasi diri yang baik sebagai bentuk pengaturan dirinya terhadap aktifitas di kampus maka akan terjadi keseimbangan antara tugas perkuliahan dan organisasi agar mampu memberikan komitmen dalam berorganisasi tanpa harus mengesampingkan antara tugas kuliah dan organisasi.

Ent, Baumeister dan Vonasch (dalam Hardiyansah, 2019) menyatakan bahwa regulasi diri memungkinkan seseorang untuk mengerjakan lebih dari tugas, meskipun tugas tersebut berbeda tanpa mengganggu satu sama lain. Mahasiswa yang dituntut untuk menyelesaikan semua tugas-tugas akademiknya, disamping kewajiban untuk menjalankan kegiatan organisasi, jika memiliki pengaturan diri yang baik, akan mampu mengerjakan banyak tugas baik akademik maupun non-akademik secara bersamaan, tanpa mengganggu satu sama lain. Dengan demikian mahasiswa yang mampu mengatur dirinya dalam menjalankan tugas akademik maupun non akademik akan mampu mempertahankan keanggotaannya didalam organisasi kemahasiswaan.

Implikasi penelitian ini bagi pengelola organisasi mahasiswa adalah dapat mengembangkan upaya-upaya untuk meningkat regulasi diri mahasiswa sehingga dapat menunjang komitmennya dalam mengembangkan organisasi melalui kebijakan dan kegiatan-kegiatan organisasinya. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi pertimbangan untuk mengembangkan penelitian eksperimen yang menguji efektifitas pelatihan regulasi diri untuk meningkatkan komitmen organisasi. Peneliti berikutnya dapat juga mengembangkan penelitian lain untuk mengungkap variable lain yang berpengaruh terhadap komitmen organisasi mahasiswa.

Kesimpulan

Hasil analisis data didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$), artinya terdapat hubungan antara regulasi diri dengan komitmen organisasi pada mahasiswa aktivis organisasi. Nilai korelasi *product moment* sebesar 0,539 menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara regulasi diri dengan komitmen organisasi sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi regulasi diri maka semakin tinggi pula komitmen mahasiswa terhadap organisasi. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah regulasi diri mahasiswa maka semakin rendah komitmennya terhadap organisasi.

Daftar Pustaka

- Agegnehu, Abdissa, Alemayehu. (2022). Confirmatory and Exploratory Factor Analysis for Validating Allen and Meyer Organizational Commitment Questionnaire for Health Professionals in Ethiopia—Amharic Language. *Journal of Healthcare Leadership*. Dovpress. Vol. 14, 99-111.
- Alfiana, A.D.(2013). Regulasi Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Keikutsertaan dalam Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 01 (02), 246- 259
- Allen, N.J., & Meyer, J.P. (1990). *The Measurement and Antecedents Of Affective, Continuance, and Normative Commitment to Organizational*. *Journal of Occupational Psychology*, 63,1-18
- Fernandez, Herrera, and Heras-Rosas. (2021). Model of Organizational Commitment Applied to Health Management Systems. *International Journal of Environment Research and Public Health*. 18. 4496. <https://doi.org/10.3390/ijerph18094496>.
- Hardiansyah, H. (2019). Pengaruh Regulasi Diri Dan Budaya Organisasi Terhadap Komitmen Organisasi Anggota UKM UNIOR Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi*.

- Iswanto, A. (2017) Kinerja Sdm Yang Dipengaruhi Persepsi Dukungan Organisasi Dan Kualitas Pelatihan Melalui Komitmen Organisasi. *Skripsi*
- Mu'min, S, A.(2016). Regulasi Diri Dalam Belajar Mahasiswa Yang Bekerja. *Jurnal Al-Ta'dib*. 9 , 5-20,
- Wikipedia.(2020). Organisasi mahasiswa di Indonesia. https://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_mahasiswa_di_Indonesia
- Pourkiani, M., Seyedi, S. M., & Sarasia, H. S., (2016), The Effect of Self-Awareness and Self-Regulation on Organizational Commitment Employee of Islamic Azad University of Mashhad with Mediating Role of Job Satisfaction, *Journal of Fundamnetal and Applied Sciences*, Vol.8 No. 2: Special Issue: Part 4
- Qulub, K. (2019). Hubungan Antara Budaya Organisasi dengan Komitmen Organisasi UKM Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Wali Songo Semarang .Skripsi. UIN Wali Songo
- Rullyani, Irda, 2010. Pengaruh Komitmen Organisasi, Motivasi Kerja dan Kepemimpinan terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Krida Dinamik Autonusa Cabang Bima. Tesis. Universitas Narotama, Surabaya.
- Syafitri, M, S, A. (2019). Pengaruh Motivasi Berorganisasi dan Kohesivitas Kelompok terhadap Komitmen Berorganisasi (Studi Mahasiswa Aktivistis Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang). *EcoGen*, Vol 2 (3) , 575 -585
- Sopiah.(2008). Perilaku Organisasi.C.V Andi Offset.
- Tseng, H. C. & Kang, L. M.(2009). How Does Regulatory Focus Affect Organizational Commitment? Transformational Leadership as a Mediator. *Asia Pasific Management Review*, 14 ,215- 235
- Teresa, R, Eveinia, B, P.(2017). Pengaruh Komitmen Organisasional terhadap Kepuasan Kerja Karyawan CV Karya Taruna Teknik Prosiding Working Papers Series In Management, 9.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. <https://pika.ugm.ac.id/file/undang-undang-no-12-tahun-2012-tentang-pendidikan-tinggi/>